

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Permasalahan

Kualitas dan kompetennya sumber daya manusia (SDM) ialah yang terbebas dari segala penyakit dan memiliki fisik, mekuat secara fisik, mental dan sosial tidak dapat dipisahkan dari keberhasilan pembangunan nasional (Suwartini, 2017). Sehingga kualitas SDM nya yang dapat memecahkan masalah yang ada. Hal tersebutpun sejalur dalam mendukung terciptanya *Sustainable Development Goals/SDGs* atau yang dikenal sebagai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Hamidah, 2017a).

Sustainable Development Goals/SDGs ialah bentuk wujud nyata kesepakatan yang dilakukan bersama dengan 193 negara yang bergabung pada Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) yang dilakukan pada 25 September 2015 di New York, United States of America. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan solusi untuk masalah di berbagai negara diseluruh dunia. Ini ditujukan untuk berbagai negara yang maju perihal masalah bahan konsumsi serta *overload production*, dan berbagai negara dengan status berkembang yang memiliki permasalahan seperti kesehatan, kemiskinan, lintas jaga ekosistem laut dan hutan, pendidikan, pengadaan air minum dan sanitasi (Duanti & Arifin, 2018). Hal ini terkait erat dengan isu-isu lain seperti kemiskinan, pendidikan dan isu-isu lain yang perlu ditangani. Salah satu contoh kejadian kompleks yang saat ini sedang melanda Indonesia di dunia kesehatan ialah persoalan *stunting*.

Stunting merupakan permasalahan gizi buruk/kronik hal ini disebabkan pasokan gizi yang tidak sesuai sehingga tidak terpenuhi kebutuhan gizinya, dan masalah mendasar dari *stunting* ini ialah permasalahan gizi ini bersifat jangka panjang. *Stunting* bermula saat sang janin masih berada didalam kandungan hingga anak berusia kurang lebih 2 tahun (1000 hari pertama semenjak kehamilan). Malnutrisi pada anak usia dini berisiko meningkatkan kematian anak dan membuat anak lebih rentan terhadap serangan penyakit dan cenderung memiliki postur tubuh yang pendek saat beranjak dewasa. Kemampuan intelektual anakpun menjadi terhambat dan berkurang sehingga dapat memunculkan efek jangka panjang terhadap NKRI (Sr & Sampe, 2020).

Sesuai dengan Kemenkes RI pada tahun 2018, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi persoalan *stunting* terhadap balita, bagaimana dengan pengasuhan ibu saat memberikan makanan/minuman kepada anak yang jika tidak diberikan nutrisi yang baik dapat menjadi penyebab anak lahir berisiko *stunting*. Tingkat pendidikan sang ibu, pengetahuan sang ibu, pendapatan keluarga, pendistribusian air susu ibu secara eksklusif selama 6 bulan awal, usia pemberian suplementasi, kecukupan *Zinc* (seng), tingkat tercukupinya zat besi (Ze), kondisi kesehatan ibu, serta faktor gen dari kedua orangtua balita (Ruaida, 2018).

Penyuplaian/pemberian makanan terhadap balita yang tidak sesuai dapat memengaruhi status gizi dan Kesehatan balita tersebut. Pemberian makanan yang baik dan tepat untuk balita adalah pemberian

makanan tergantung pada usia bayi, Ketika balita berumur 0-6 bulan sejak kelahiran cukup dikasih air susu ibu (ASI) saja. Makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) baiknya diberikan pada balita ketika berumur 6 bulan keatas dan pemberiannya dilakukan dengan bertahap dimulai dari pemberian makanan cair hingga pemberian makanan padat. Saat balita berumur enam bulan, mulailah memberikan suplemen air susu ibu pada balita dikarenakan air susu ibu saja tidak akan cukup agar terpenuhinya nutrisi pada balita.

Pemberian ASI Eksklusif 6 Bulan (*Exclusive Breastfeeding*) mendukung tumbuh kembang bayi selama 6 bulan pertama sejak balita dilahirkan. Balita yang memperoleh ASI eksklusif selama 6 bulan mendapatkan TB serta BB yang memadai dan mempunyai kemungkinan risiko lebih kecil untuk mengalami ISPA diare dan demam dibandingkan dengan balita yang mendapat suplemen gizi tambahan sebelum balita berusia 6 bulan. Menyusui sepenuhnya setelah lahir (setelah 6 bulan) balita dapat diberikan energi maupun nutrisi lainnya yang dibutuhkan balita. Penelitian terdahulu tersebut memperlihatkan bahwa hanya distribusi air susu ibu selama enam bulan pertama (ASI Eksklusif) dapat memberikan kebutuhan gizi yang optimal, dan balitapun memiliki risiko yang rendah untuk terkena penyakit dibandingkan balita yang tidak mendapatkan air susu ibu eksklusif hanya diberikan ASI selama enam bulan sejak dilahirkan. (Kustiawan, 2019).

Pemberian Air Susu Ibu pada balita juga dikaitkan dengan pertumbuhan dan perkembangan panjang tubuh anak. Lamanya menyusui mempengaruhi pertumbuhan panjang badan. Bahwa semakin lama balita menyusui, semakin cepat pula balita tumbuh dan berkembang hingga usia balita mencapai 2 hingga 3 tahun. Balita yang berusia 9 hingga 12 bulan yang hanya diberikan air susu ibu selama enam bulan tumbuh dan kembangnya jauh lebih cepat dibandingkan dengan balita yang berusia 3 bulan yang hanya diberikan ASI Eksklusif (Kustiawan, 2019).

Berdasarkan kajian dan penelitian Halim tahun (2021) ditemukan bahwa yang tidak menyusui memiliki risiko lebih tinggi terhadap kejadian risiko *stunting* daripada balita yang diberikan air susu ibu secara eksklusif pada usia anak 2 hingga 3 tahun. Dan terdapat pula korelasi/hubungan antara pemberian/distribusi air susu ibu secara eksklusif dengan kejadian risiko *stunting* ditemukan pada ibu. Balita yang tidak menerima air susu ibu eksklusif (pemberian ASI saja selama enam bulan) berisiko dua kali lebih besar mengalami kejadian risiko *stunting* daripada anak yang hanya diberi ASI eksklusif (Halim et al., 2018).

Bahwa usia nol hingga lima puluh sembilan bulan sebagai masa tumbuh kembang yang cukup pesat, sehingga anak di bawah usia 5 tahun rentan mengalami defisiensi protein dan kalori. Malnutrisi gizi akan berakibatkan gagalnya tumbuh kembang monitorik anak serta pertumbuhan fisik anak. Hasil lainnya ialah penurunan imunitas tubuh serta meningkatkan risiko sakit bahkan kematian (SSGBI, 2019).

Stunting adalah persoalan gizi kronik yang mengakibatkan anak tersebut kurang tinggi dari anak seusianya. Menurut kurva pertumbuhan WHO bahwa terjadi *stunting* apabila anak memiliki indeks tinggi badan terhadap umur (TB/U) yang kurang dari -2 standar deviasi. *Stunting* pun dapat menjadi cermin dalam melihat kondisi nutrisi yang relevan yang kurang dalam jangka waktu yang panjang serta hal tersebut dapat dipengaruhi juga oleh keadaan penyakit kronis. Dikarenakan kurangnya nutrisi ialah salah satu faktor utama penyebab terjadinya kondisi *stunting* (Ria Jayanti¹, 2021).

Berdasarkan data prevalensi *stunting* yang dialami oleh anak di bawah lima tahun yang dikumpulkan Riskesdas Kementerian Kesehatan ialah terjadi peningkatan nilai kasus *stunting* nasional meningkat yang semula 30,8% saat tahun 2013 menjadi 37,2% pada tahun 2018 (Riskesdas, 2018) dan selaras dengan Survei Status Gizi Bayi Indonesia saat tahun 2019, bahwa nilai tersebut meningkat menjadi 37,7% (SSGBI, 2019).

Sesuai keterangan dari Dinkes Kota Samarinda pada tahun 2019, menyatakan bahwa *stunting* pada balita yang paling tinggi di Kota Samarinda ditempati oleh Puskesmas Sidomulyo, sejumlah 42 balita dan jumlah 29 balita mengalami *stunting* (Samarinda, 2019).

Berdasarkan keterangan Dinkes Kota Samarinda per tahun 2019 menyatakan bahwa kejadian *stunting* pada balita tertinggi terjadi di kota Samarinda dengan kasus tertinggi di wilayah kerja Puskesmas Sidomulyo

sejumlah kasus yang tercatat ialah 42 balita, dan yang mengalami *stunting* ialah 29 balita (Samarinda, 2019). Menurut data Dinas Kesehatan Kota Samarinda per tahun 2020 memperlihatkan bahwa terjadi penurunan angka *stunting* dengan jumlah balita 39, jumlah balita yang tidak mengalami *stunting* sebanyak 33 (Samarinda, 2020). Hasil keterangan Dinkes Kota Samarinda per bulan Januari hingga bulan Juni tahun 2021 bahwa mengalami pelonjakkan kasus *stunting* yang cukup signifikan berjumlah 55 balita (Samarinda, 2021).

Menurut keterangan riset yang di survei Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda, Kelurahan Sungai Dama merupakan daerah dengan angka *stunting* tertinggi, dengan total 21 kasus. Menurut data, posyandu kuping gajah merupakan yang tertinggi dengan jumlah kasus tiga kasus (Puskesmas Sidomulyo, 2021).

Berdasarkan hal diatas, penulis pun tertarik untuk mengambil judul kajian penelitian skripsi sebagai judulnya yaitu hubungan antara pemberian air susu ibu (asi) eksklusif dan makanan pendamping air susu ibu (mp asi) dengan risiko *stunting* pada balita usia 0-59 bulan”

B. Rumusan Masalah

“Bagaimana hubungan pemberian/distribusi air susu ibu (ASI) secara eksklusif dan makanan pendamping air susu ibu (MP ASI) dengan risiko *stunting* pada Balita berusia 0 hingga 59 Bulan di wilayah kerja Posyandu Kuning Gajah, Kelurahan Sungai Dama, Puskesmas Sidomulyo, Kota Samarinda?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Guna mengetahui hubungan/korelasi antara pemberian/penyuplaian air susu ibu secara eksklusif dan makanan pendamping air susu ibu dengan risiko *stunting* pada balita yang berusia 0 hingga 59 bulan diwilayah kerja Posyandu Kuping Gajah, Kelurahan Sungai Dama, Puskesmas Sidomulyo, Kota Samarinda.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui bagaimana gambaran karakteristik subjek penelitian diwilayah kerja Posyandu Kuping Gajah, Kelurahan Sungai Dama, Puskesmas Sidomulyo Kota Samarinda.
- b. Untuk mengetahui gambaran frekuensi distribusi pemberian air susu ibu dan makanan pendamping air susu ibupada balita yang berusia 0 hingga 59 bulan.
- c. Untuk mengetahui prevalensi angka kejadian risiko *stunting* pada balita yang berusia 0 hingga 59 bulan diwilayah kerja Posyandu Kuping Gajah, Kelurahan Sungai Dama, Puskesmas Sidomulyo, Kota Samarinda.
- d. Untuk menganalisa ada atau tidaknya hubungan/korelasi pemberian air susu ibu secara eksklusif dengan risiko *stunting* pada balita.
- e. Untuk menganalisa ada atau tidaknya hubungan/korelasi pemberian makanan pendamping air susu ibu dengan risiko *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Diharapkan hasil dari riset ini dijadikan salah satu referensi dan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan perihal gizi pada balita terkhusus perihal risiko *stunting* pada balita yang berusia 0 hingga 59 bulan.

2. Manfaat secara praktik

a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menambah referensi ilmu pengetahuan serta wawasan perihal pemberian air susu ibu secara eksklusif serta makanan pendamping air susu ibu pada balita terhadap risiko *stunting*.

b. Bagi pihak orangtua atau keluarga

Memberitahukan kepada pihak keluarga yang mempunyai balita serta orangtua balita perihal hubungan/korelasi pemberian air susu ibu secara eksklusif dan makanan pendamping air susu ibu terhadap kejadian risiko *stunting* pada balita. Sehingga, diharapkan orangtua dan keluarga balita mampu memenuhi asupan gizi balita yang dianjurkan sesuai menurut usia balitanya.

c. Bagi pihak posyandu dan puskesmas

Riset ini diharapkan mampu dijadikan sebagai bahan mediasi untuk mengatasi persoalan *stunting*.

E. Keaslian Penelitian

Pada riset ini, penulis melakukan pencarian artikel serta jurnal sebagai bentuk referensi penelitian dalam melakukan pembaharuan penelitian adapun kata kunci yang di gunakan ialah *stunting*, ASI eksklusif, MP ASI, pertumbuhan, balita, *complementary feeding*, *exlusive breastfeeding*, *risk factors*, *under 5 children*, *SDGs 2030* di *Google Scholar*, *Science Direct* hingga Perpustakaan Nasional (Perpusnas).

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No.	Peneliti	Tahun Terbit	Judul Riset	Metode
1.	Endang Surani, Endang S.	2020	The Relationship Between Fulfilment of Basic Needs with the Incidence of <i>Stunting</i> In Toddlers	Pada riset ini metode yang digunakan ialah analitik dan kuantitatif melalui cross sectional. Sampel pada penelitian ini sebanyak 100 balita yang dihimpun menggunakan teknik Objective Sampling. Kuesioner bertujuan untuk menilai tingkat kepuasan bayi dengan kebutuhan dasar. Analisis data menggunakan chi-square.
2.	Putri W.S, Risma S	2019	Gambaran Riwayat Pemberian ASI, Pemberian MP-ASI, Dan Penyakit Infeksi Pada Balita <i>Stunting</i> Usia 0-59 Bulan Di Kecamatan Soropia	Pada riset ini menggunakan studi teknis yang dilakukan di Daerah Otonomi Soropia saat bulan Juli 2019 melalui metode survei. Sampelnya ialah 81 anak yang mengalami <i>stunting</i> . Teknik dalam mengambil sampel dilaksanakan secara full sampling.
3.	Mikawati, Evi L, Hasriany	2019	The Relationship between Exclusive Breastfeeding (ASI) and Mother Height with Incident Rates <i>Stunting</i> among Child Age 2-5 Years In Barombong Public Health Center, Gowa, Sulawesi Selatan	Menggunakan cross-sectional, pada penelitian dilaksanakan saat bulan Agustus tahun 2018 dengan total responden anak di bawah 5 tahun sebanyak 56 orang. Pilih menggunakan teknik sampling objektif. Pengumpulan data dilakukan Kuesioner digunakan dengan bantuan peneliti.
4.	Luh Gede P, Dewa J , Nia R	2021	Risk Factors Of <i>Stunting</i> In Kedisian, Gianyar District, Bali, Indonesia	Riset ini ialah riset analitik kasus-kontrol. Teknik pengambilan sampel dilaksanakan dengan teknik total sampling. Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan uji chi-square.
5.	Hemi F, Achmad Setya R, Popy N	2020	Risk Factors of Maternal Nutrition Status During Pregnancy to <i>Stunting</i> in Toddlers Aged 12–59 Months	Sebuah studi case control dilaksanakan dalam design retrospektif untuk ibu dengan anak antara 12 dan 59 bulan. Sampel diambil secara acak proporsi Peserta dipilih dengan menerapkan teknik tersebut. Sampel penelitian ini membagi 80 bayi dan balita menjadi 40 bayi <i>stunting</i> dan 40 bayi <i>stunting</i> anak. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi ibu dari 27 April hingga 3 Mei 2019.

6.	Umni K, Yayuk F B, Ikae T	2021	The Role of Sustainable Development Goals Pillar in Tackling Undernutrition in West Java Province	Penelitian tersebut dilakukan dengan data sekunder. Yang unit analisisnya ialah 27 kelurahan/kota di prov. Jawa Barat periode 2016-2017, dengan total 54 unit. Dalam penelitian ini variabel terikatnya ialah gizi buruk (<i>stunning and underweight</i>) terhadap balita berusia 0-59 bulan, dan variabel bebasnya ialah pilar, ekonomi, sosial serta lingkungan.
----	---------------------------------	------	---	---